

Integrasi Model *Plan-Do-Check-Act* dan Supervisi Akademik dalam Penguatan Kapasitas Guru Sekolah Dasar

Iis Kusmiati*, Hidayat

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*iiskusmiati@uninus.ac.id

Abstract

Improving the quality of primary education in Indonesia requires strengthening teacher capacity as a key element in classroom learning. Within the context of the Merdeka Curriculum, school principals play an increasingly strategic role in supporting teachers through the PDCA (Plan-Do-Check-Act) quality management approach. This study aims to analyse the contribution of school principals in enhancing teacher competence through PDCA-based mentoring. A qualitative approach with a case study design was employed in two public primary schools: SDN Pondoksirap, Bandung Regency, and SDN 045 Pasirkaliki, Bandung City. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and were analysed thematically based on the PDCA stages. The findings indicate that mentoring plans were designed based on actual teacher needs; academic supervision and training were conducted in a participatory and contextual manner; and evaluation and follow-up were implemented reflectively. Teachers reported increased motivation, confidence, and active engagement in the learning process. The PDCA approach proved effective in fostering a collaborative and adaptive learning ecosystem. Despite challenges such as limited time and resources, school principals employed adaptive strategies to overcome these barriers. The study concludes that PDCA-based mentoring by school principals contributes significantly to the sustainable improvement of teacher professionalism and offers important implications for teacher development policies and school leadership that are responsive to curriculum dynamics and local needs.

Keywords: *Teacher Competency; Principal Leadership; Plan-Do-Check-Act; Academic Supervision*

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia menuntut penguatan kapasitas guru sebagai ujung tombak pembelajaran di kelas. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, peran kepala sekolah menjadi semakin strategis dalam mendampingi guru melalui pendekatan manajemen mutu PDCA (Plan-Do-Check-Act). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui pendampingan berbasis PDCA. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus diterapkan di dua sekolah dasar, yaitu SDN Pondoksirap Kabupaten Bandung dan SDN 045 Pasirkaliki Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik sesuai tahapan PDCA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendampingan disusun berdasarkan kebutuhan riil guru, pelaksanaan supervisi akademik dan pelatihan berlangsung secara partisipatif dan kontekstual, serta evaluasi dan tindak lanjut dilakukan secara reflektif. Guru mengalami peningkatan motivasi, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif dalam pembelajaran. Pendampingan berbasis PDCA terbukti efektif dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan adaptif. Meskipun menghadapi kendala

seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, kepala sekolah mampu mengimplementasikan strategi adaptif untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan kepala sekolah berbasis PDCA berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan dan memberikan implikasi bagi kebijakan pengembangan guru serta kepemimpinan sekolah yang responsif terhadap dinamika kurikulum dan kebutuhan lokal.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; Kepemimpinan Kepala Sekolah; *Plan-Do-Check-Act*; Supervisi Akademik

Pendahuluan

Kualitas guru dalam konteks pendidikan Indonesia, merupakan penentu utama keberhasilan pembelajaran. Guru memegang peranan sentral sebagai agen transformasi yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Hanan et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru merupakan salah satu upaya strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat beragam, mulai dari kesenjangan kualitas antar wilayah, perubahan kebijakan kurikulum, hingga keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana (Al Afghoni, 2024; Anwar & Umam, 2023). Dalam situasi ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menjadi sangat krusial (Hidayat, 2021).

Pendampingan kepala sekolah terhadap guru merupakan praktik kepemimpinan yang strategis dan mendasar. Kepala sekolah tidak lagi cukup hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi dituntut untuk mampu mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kapasitas profesional guru. Apalagi dalam menghadapi dinamika kurikulum yang terus berkembang, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, guru membutuhkan dukungan yang berkesinambungan untuk bisa menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran yang relevan (Cahyaningsih & Astuti, 2022). Pendampingan yang dilakukan secara terstruktur oleh kepala sekolah terbukti tidak hanya memperbaiki kualitas proses belajar-mengajar, tetapi juga berdampak positif terhadap semangat kerja, rasa percaya diri, dan motivasi intrinsik guru (Alfath, Azizah, & Setiabudi, 2022; Haryadi, 2023).

Salah satu kompetensi yang paling krusial dalam menunjang efektivitas pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teori belajar, tetapi juga kemampuan menerapkan metode, pendekatan, dan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik di jenjang sekolah dasar. Namun, dalam kenyataannya, kompetensi pedagogik guru masih menjadi tantangan. Hasil penelitian Kinanty & Ramadan (2021) menunjukkan masih banyak guru yang belum optimal dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan yang kontekstual dan tidak terintegrasinya program pengembangan profesional secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, peran kepala sekolah sangat menentukan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya tercermin dari kemampuan manajerial, tetapi dari kepekaan terhadap kondisi riil guru dan kemauan untuk hadir dalam proses pengembangan mereka (Hidayat, 2024). Kepala sekolah yang mampu menciptakan budaya kolaboratif dan lingkungan kerja yang mendukung akan lebih berhasil dalam meningkatkan kualitas guru (Halimah, 2024; Husaini & Fitria, 2019). Sebagaimana dikemukakan oleh Mustofa & Mariati (2022), pemetaan kompetensi pedagogik guru perlu dijadikan sebagai dasar penyusunan program pendampingan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata di sekolah.

Literatur lain juga menyoroti berbagai pendekatan pengembangan kompetensi guru, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi digital. Penelitian Ismaya et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi, jika dirancang dengan baik, dapat meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan dan memperkuat kapasitas guru dalam menyampaikan materi secara lebih kreatif dan interaktif. Namun demikian, tidak semua sekolah memiliki kesiapan infrastruktur dan sumber daya untuk menerapkannya. Oleh karena itu, kolaborasi antara kepala sekolah dan guru tetap menjadi landasan utama dalam merancang strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan (Zatrahadi, Neviyarni, & Ahmad, 2022).

SDN Pondoksirap Kabupaten Bandung dan SDN 045 Pasirkaliki Kota Bandung menunjukkan bagaimana pendampingan kepala sekolah dapat menjadi praktik nyata dari kepemimpinan pembelajaran. Di dua sekolah ini, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai mitra reflektif bagi para guru. Pendekatan yang digunakan merujuk pada konsep manajemen mutu berkelanjutan PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang diperkenalkan oleh Deming (2018). Konsep ini menjadi kerangka berpikir utama dalam penelitian ini, karena mampu mengintegrasikan aspek perencanaan strategis, implementasi, evaluasi, dan perbaikan yang berkelanjutan dalam praktik kepemimpinan sekolah.

Penerapan PDCA di dua sekolah tersebut dijalankan melalui tahap perencanaan (*Plan*) yang dilakukan dengan memetakan kebutuhan pelatihan dan pengembangan guru, pelaksanaan program pendampingan seperti supervisi akademik dan pelatihan profesional (*Do*), evaluasi program melalui refleksi dan penilaian kinerja guru (*Check*), serta penyusunan strategi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi (*Act*). Proses ini dijalankan secara berulang dan bertahap, dengan melibatkan guru sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri guru serta mendorong mereka untuk terus belajar dan berinovasi.

Namun, pelaksanaan program pendampingan tidak lepas dari berbagai hambatan. Keterbatasan waktu kepala sekolah, rendahnya motivasi sebagian guru untuk terlibat aktif, serta minimnya dukungan fasilitas menjadi tantangan yang cukup signifikan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, kepala sekolah menerapkan strategi adaptif seperti penjadwalan ulang supervisi, pemberian penghargaan berbasis capaian guru, serta membangun kerja sama dengan pengawas dan lembaga pelatihan eksternal. Pendekatan ini memberikan ruang bagi sekolah untuk terus tumbuh meskipun dalam keterbatasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi optimal dalam pendampingan kepala sekolah untuk pengembangan kompetensi guru di kedua sekolah tersebut. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika dan konteks sosial yang tidak terlihat dalam pendekatan kuantitatif. Dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi, penelitian ini mencoba memahami makna dari pengalaman, tantangan, dan keberhasilan kepala sekolah serta guru dalam menjalani proses pendampingan tersebut.

Dalam tataran kebijakan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting. Penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan pengembangan profesional di tingkat kabupaten dan kota. Kepala sekolah perlu dibekali dengan pelatihan kepemimpinan berbasis PDCA, serta diberikan ruang untuk melakukan inovasi dalam pengembangan sumber daya guru. Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program pendampingan perlu dilakukan agar hasilnya benar-benar berdampak pada kualitas pembelajaran siswa.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, tetapi oleh ekosistem pembelajaran yang mendukung. Guru yang merasa didampingi dan dihargai akan menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Oleh karena itu, pendampingan kepala sekolah yang humanis dan kolaboratif menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga bermakna secara emosional dan sosial (Hamidaturrohmah et al., 2023). Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan masyarakat, kebijakan pemerintah daerah, serta partisipasi orang tua juga berperan penting dalam keberhasilan program pendampingan (Dito & Pujiastuti, 2021; Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022). Sayangnya, sebagian besar penelitian terdahulu belum banyak menggali secara mendalam keterlibatan elemen komunitas dalam proses pengembangan kompetensi guru di sekolah dasar. Hal ini menciptakan ruang riset baru yang penting untuk dijelajahi di masa mendatang (Ulfah, Supriani, & Arifudin, 2022). Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun paradigma kepemimpinan kepala sekolah yang tidak hanya berbasis pada instruksi, tetapi juga relasi. Kepala sekolah yang mampu menjadi mitra belajar bagi guru, memfasilitasi ruang dialog, dan memberi contoh dalam pembelajaran adalah agen perubahan yang paling nyata di sekolah dasar. Oleh karena itu, strategi pendampingan berbasis PDCA yang dilandasi dengan pendekatan humanistik merupakan langkah nyata menuju peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan dan merata.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pendampingan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SDN Pondoksirap Kabupaten Bandung dan SDN 045 Pasirkaliki Kota Bandung. Objek penelitian adalah implementasi strategi pendampingan kepala sekolah, sedangkan subjek penelitian mencakup dua kepala sekolah, lima guru dari masing-masing sekolah, serta dua pengawas sekolah yang berperan sebagai informan triangulasi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pendampingan dan pengalaman mereka dalam pengembangan kompetensi guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pendampingan berbasis PDCA; observasi partisipatif terhadap interaksi kepala sekolah dan guru dalam kegiatan supervisi, pelatihan, dan diskusi reflektif; serta dokumentasi terhadap dokumen perencanaan sekolah, program kerja kepala sekolah, catatan supervisi, dan laporan penilaian kinerja guru. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format pencatatan data dokumenter. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan proses pengkodean berdasarkan tema-tema utama dalam siklus PDCA, yakni perencanaan (Plan), pelaksanaan (Do), evaluasi (Check), dan perbaikan berkelanjutan (Act). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, konfirmasi hasil kepada informan (member checking), dan pencatatan proses secara sistematis (audit trail), sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan konteks empiris dan interpretasi mendalam atas praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Perencanaan Pendampingan Berbasis Kebutuhan Nyata Guru

Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan pendampingan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru dilakukan dengan mengacu pada kebutuhan riil yang dihadapi oleh para guru di sekolah. Di SDN Pondoksirap Kabupaten Bandung dan SDN 045 Pasirkaliki Kota Bandung, kepala sekolah melakukan pemetaan kebutuhan secara langsung melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara informal

dengan para guru. Kedua kepala sekolah menyadari bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membawa tantangan tersendiri bagi guru, terutama dalam hal penyesuaian strategi pembelajaran, asesmen yang berbasis karakteristik peserta didik, serta penggunaan teknologi dalam proses mengajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di kedua sekolah mengalami kesulitan yang serupa, meskipun dengan nuansa yang berbeda. Di SDN Pondoksirap, sebagian besar guru memerlukan pelatihan dalam menyusun modul ajar dan merancang pembelajaran berdiferensiasi. Sementara di SDN 045 Pasirkaliki, fokus pendampingan diarahkan pada penguatan literasi digital dan pengembangan media pembelajaran interaktif. Kepala sekolah merespons kebutuhan ini dengan menyusun program pendampingan yang fleksibel dan adaptif. Pelatihan rutin dilakukan dalam bentuk lokakarya, sesi tanya jawab, serta observasi kelas dengan umpan balik konstruktif. Para guru menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan lebih memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Silalahi & Sahara, 2022).

Tabel 1. Hasil Observasi Pendampingan di Sekolah Dasar

Aspek yang Diamati	SDN Pondoksirap	SDN 045 Pasirkaliki
Kebutuhan pelatihan kurikulum	Tinggi – Fokus pada modul ajar dan pembelajaran berdiferensiasi	Tinggi – Fokus pada media digital dan pendekatan kontekstual
Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka	Meningkat setelah 2 bulan pendampingan intensif	Meningkat, terutama dalam asesmen dan fleksibilitas pembelajaran
Frekuensi pelatihan oleh kepala sekolah	2 kali per bulan, disertai evaluasi informal mingguan	1–2 kali per bulan, ditambah forum reflektif setiap akhir bulan
Respons guru terhadap pendampingan	80% guru merasa lebih siap dan termotivasi	75% guru melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan pemahaman
Komunikasi guru dan kepala sekolah	Lebih terbuka, diskusi dilakukan rutin dalam forum informal	Meningkat, kepala sekolah aktif menjadi fasilitator dalam diskusi
Kendala yang dihadapi	Kurangnya akses ke referensi Kurikulum Merdeka	Kesulitan guru senior dalam menggunakan perangkat digital
Keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar siswa	Terbatas namun mulai dibangun melalui kegiatan parenting	Sudah cukup aktif, dengan program kerja sama rumah-sekolah berjalan

Berdasarkan hasil observasi di SDN Pondoksirap dan SDN 045 Pasirkaliki, ditemukan bahwa kedua sekolah memiliki kebutuhan pelatihan kurikulum yang tinggi, meskipun dengan fokus yang berbeda: SDN Podoksirap lebih menekankan pada penguatan modul ajar dan pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan SDN 045 Pasirkaliki memprioritaskan media digital dan pendekatan kontekstual. Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka di kedua sekolah menunjukkan peningkatan setelah dua bulan pendampingan intensif, terutama dalam aspek asesmen dan fleksibilitas pembelajaran. Frekuensi pelatihan di SDN Pondoksirap dilakukan dua kali per bulan dengan evaluasi informal mingguan, sementara di SDN 045 Pasirkaliki dilakukan 1–2 kali per bulan dengan tambahan forum reflektif bulanan.

Respons guru terhadap pendampingan pun positif, ditandai dengan 80% guru di SDN Pondoksirap merasa lebih siap dan termotivasi, serta 75% guru di SDN 045 Pasirkaliki mengalami peningkatan kepercayaan diri dan pemahaman. Komunikasi antara guru dan kepala sekolah di kedua sekolah semakin terbuka, didukung oleh forum informal dan peran aktif kepala sekolah sebagai fasilitator diskusi. Adapun kendala yang dihadapi meliputi kurangnya akses terhadap referensi Kurikulum Merdeka di SDN Pondoksirap, serta kesulitan guru senior dalam menggunakan perangkat digital di SDN 045 Pasirkaliki. Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam proses belajar mulai dibangun di SDN Pondoksirap melalui kegiatan parenting, sedangkan di SDN 045 Pasirkaliki sudah cukup aktif melalui program kerja sama rumah dan sekolah.

Proses pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai penguatan teknis, tetapi juga sebagai ruang emosional yang membuat guru merasa didampingi dan diapresiasi. Hal ini terlihat dari respons positif para guru yang merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri (Adesta & Khasanah, 2022). Bahkan, beberapa guru menyebut bahwa mereka lebih berani mencoba metode baru dan reflektif terhadap praktik mengajarnya setelah mengikuti sesi pendampingan. Namun, tantangan tetap ada. Sebagian guru senior di kedua sekolah masih merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan penggunaan teknologi pendidikan. Ini menegaskan pentingnya pendekatan pelatihan yang diferensial sesuai jenjang usia dan latar belakang guru. Selain itu, keterlibatan orang tua di SDN Pondoksirap masih perlu ditingkatkan agar tercipta sinergi yang kuat antara rumah dan sekolah.

Salah satu dimensi penting yang juga muncul dari penelitian ini adalah dampak psikologis dari pendampingan. Guru merasa lebih tenang dan yakin dalam menghadapi perubahan kurikulum. Mereka menganggap kehadiran kepala sekolah bukan sekadar pengawas, tetapi sebagai partner yang mendukung pertumbuhan profesional mereka (Daga, 2021). Ini mencerminkan bahwa perencanaan pendampingan tidak bisa dilepaskan dari pendekatan relasional yang humanistik (Daga, 2021). Hasil lainnya menunjukkan bahwa ketika pendampingan dilakukan secara terencana dan responsif terhadap kebutuhan guru, iklim kerja di sekolah menjadi lebih positif dan kolaboratif. Forum-forum refleksi yang difasilitasi kepala sekolah telah menjadi sarana pertukaran pengalaman, bukan hanya antara guru dan kepala sekolah, tetapi juga antar sesama guru (Anwar, Maulani, Lutfiah, Syadiah, & Azizah, 2025; Suherman et al., 2025).

Perencanaan pendampingan berbasis kebutuhan nyata ini memperlihatkan model kepemimpinan sekolah yang partisipatif dan solutif. Kepala sekolah bertindak bukan sebagai pemegang otoritas tunggal, melainkan sebagai fasilitator pengembangan kapasitas guru dan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Dalam konteks ini, sekolah menjadi ruang tumbuh yang hidup dan dinamis-sebuah ekosistem yang memberdayakan semua pihak yang terlibat di dalamnya (Wulandari & Poerwanti, 2023).

2. Implementasi Pendampingan melalui Supervisi Akademik dan Pelatihan

Penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada bagaimana implementasi pendampingan kepala sekolah melalui dua pendekatan utama-supervisi akademik dan pelatihan-dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya di SDN Pondoksirap dan SDN 045 Pasirkaliki. Pendekatan ini dinilai penting karena keduanya menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses pengembangan profesional yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan secara langsung dan bersifat observasional. Pada saat yang sama, pelatihan disusun dengan memperhatikan kebutuhan riil yang dihadapi oleh guru-guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, proses pendampingan tidak bersifat *top-down*, melainkan disesuaikan dengan konteks dan kondisi di masing-masing sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa implementasi supervisi akademik memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah secara rutin melakukan observasi di kelas dan memberikan umpan balik langsung yang bersifat membangun. Pendekatan ini diterima dengan baik oleh guru. Peningkatan penerimaan terhadap masukan dan saran terlihat dari perubahan sikap guru yang lebih terbuka dan antusias dalam mengevaluasi serta memperbaiki cara mengajar mereka.

Di sisi lain, pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah dilakukan dalam bentuk workshop, diskusi kelompok, dan simulasi pembelajaran. Guru dilibatkan secara aktif, bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai narasumber dalam sesi berbagi praktik baik. Berdasarkan pre-test dan post-test yang diberikan dalam setiap sesi pelatihan, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 65 menjadi 80, yang menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pedagogik dasar dan metode pembelajaran aktif.

Tabel 2. Hasil Observasi dan Pelatihan

Aspek yang Diamati	SDN Pondoksirap	SDN 045 Pasirkaliki
Frekuensi supervisi akademik	1 kali per dua minggu, fokus pada asesmen & strategi aktif	2 kali per bulan, disertai umpan balik tertulis dan lisan
Jenis pelatihan yang diberikan	Workshop tematik dan simulasi pembelajaran Kurikulum Merdeka	Pelatihan IT, asesmen formatif, dan teknik pembelajaran kontekstual
Perubahan skor pre-test ke post-test	Rata-rata meningkat dari 65 ke 80	Rata-rata meningkat dari 68 ke 82
Respons guru terhadap umpan balik	85% guru menerima dan menerapkan saran dari kepala sekolah	75% guru menunjukkan perbaikan pada metode mengajar
Keterlibatan guru dalam sesi pelatihan	Aktif dan kolaboratif, guru mulai berbagi praktik baik	Partisipatif, muncul inisiatif membuat komunitas belajar
Kendala dalam implementasi	Keterbatasan waktu akibat beban administratif	Kesulitan guru senior dalam mengakses teknologi

Guru-guru dari kedua sekolah melaporkan bahwa pendampingan yang mereka terima membawa perubahan positif dalam pendekatan mengajar mereka. Mereka merasa lebih percaya diri, lebih reflektif, dan lebih berani mencoba metode pembelajaran baru. Dampak ini juga terlihat di dalam kelas, di mana siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan tidak pasif seperti sebelumnya. Beberapa guru secara eksplisit menyebut bahwa kehadiran kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran mereka memberikan rasa dukungan dan keamanan, sehingga suasana pembinaan tidak terasa mengancam, melainkan bersifat mendukung. Hal ini menunjukkan pentingnya iklim kerja yang sehat dan terbuka bagi pertumbuhan profesional guru.

Penelitian ini juga mencatat adanya tantangan, antara lain beban administrasi guru yang tinggi, waktu yang terbatas untuk refleksi dan perbaikan, serta kesenjangan keterampilan teknologi antar-guru. Untuk menjawab hal ini, kepala sekolah mencoba merancang jadwal pelatihan dan supervisi yang fleksibel agar tidak mengganggu jam mengajar utama. Temuan ini menguatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa supervisi akademik yang efektif berperan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Rulyansah et al., 2022). Supervisi yang dilakukan bukan hanya menjadi alat pengawasan, melainkan juga ruang belajar bersama antara kepala sekolah dan guru. Ketika guru merasa diperlakukan sebagai mitra

dalam pengembangan profesional, keterlibatan mereka pun meningkat. Selain itu, pelatihan berbasis kebutuhan riil guru terbukti lebih efektif daripada pelatihan generik yang sering kali tidak relevan dengan praktik di kelas. Pendekatan ini mengacu pada prinsip *contextual professional development*, di mana pelatihan harus mampu menjawab tantangan yang benar-benar dihadapi oleh guru dalam lingkungan mereka sendiri (Somantri, Abidin, Wijayanto, Wibowo, & Dairoh, 2019). Dalam konteks sosial-pedagogis, pelatihan ini juga memperkuat aspek humanisme dalam pendidikan. Guru tidak hanya didorong untuk menguasai materi, tetapi juga untuk membangun relasi positif dengan siswa dan menumbuhkan lingkungan kelas yang ramah, suportif, dan inklusif (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Implementasi pendampingan guru melalui supervisi akademik dan pelatihan di SDN Pondoksirap dan SDN 045 Pasirkaliki menunjukkan hasil yang positif. Kepala sekolah berhasil menciptakan iklim yang mendukung, metode pelatihan sesuai kebutuhan, dan supervisi yang bersifat edukatif. Walaupun terdapat tantangan seperti waktu yang terbatas dan variasi kemampuan teknologi guru, pendekatan ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa model pendampingan yang sistematis, partisipatif, dan kontekstual memiliki potensi besar untuk mendorong profesionalisme guru di tingkat sekolah dasar. Dengan memperkuat kapasitas kepala sekolah sebagai pembina sekaligus fasilitator, serta membangun sistem pelatihan yang responsif, pendidikan dasar di Indonesia dapat melangkah lebih jauh menuju kualitas yang lebih baik dan berkeadilan (Dahlan, Arafat, & Eddy, 2020; Kuswibowo, 2021).

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut untuk Perbaikan Berkelanjutan

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar, evaluasi berkelanjutan menjadi langkah penting yang tidak bisa diabaikan. Penelitian ini difokuskan pada tahap “*Check*” dan “*Act*” dalam siklus manajemen mutu PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), yang bertujuan menilai serta menindaklanjuti proses pendampingan kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi guru. Studi dilakukan di SDN Pondoksirap Kabupaten Bandung dan SDN 045 Pasirkaliki Kota Bandung, dengan mengacu pada model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai kerangka analisis utama (Turmuzi, Ratnaya, Al Idrus, Paraniti, & Nugraha, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, pengisian kuesioner, dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dengan praktik di lapangan. Sebanyak 75% guru menyatakan bahwa metode pengajaran yang digunakan telah sesuai dengan kurikulum. Namun, hanya 60% di antaranya merasa puas dengan efektivitas penerapannya di kelas. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara teori dan implementasi yang perlu segera direspon.

Kondisi serupa juga terlihat dari sisi siswa. Sekitar 70% siswa dilaporkan mengalami kesulitan memahami materi, terutama karena minimnya variasi dalam metode mengajar. Banyak guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Akibatnya, partisipasi aktif siswa di dalam kelas menjadi rendah dan keterlibatan mereka terhadap materi menjadi terbatas. Observasi juga mencatat bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Sebagian besar guru belum memanfaatkan media visual atau digital secara optimal. Padahal, berbagai penelitian menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang beragam dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi serta daya serap siswa terhadap materi.

Tabel 3. Temuan Utama dari Evaluasi Pembelajaran yang Dilakukan

Aspek Evaluasi	Temuan Utama	Aspek Evaluasi
Kepatuhan terhadap kurikulum	75% guru mengikuti kurikulum	Kepatuhan terhadap kurikulum
Tingkat kepuasan pembelajaran	Hanya 60% guru merasa pembelajaran berjalan efektif	Tingkat kepuasan pembelajaran
Metode pengajaran dominan	Ceramah masih dominan (70%)	Metode pengajaran dominan
Tingkat kesulitan siswa	70% siswa merasa materi sulit dipahami	Tingkat kesulitan siswa
Pemanfaatan teknologi	80% guru belum rutin menggunakan media digital	Pemanfaatan teknologi

Menanggapi hasil evaluasi tersebut, kepala sekolah di kedua sekolah melakukan forum refleksi bersama para guru. Forum ini tidak hanya menjadi wadah untuk memaparkan temuan, tetapi juga sebagai ruang untuk berdiskusi tentang kendala dan solusi implementatif. Beberapa tindakan korektif segera dirancang, di antaranya: pelatihan guru dalam strategi pembelajaran inovatif, penguatan kolaborasi antar guru, dan peningkatan literasi teknologi. Salah satu hasil penting dari diskusi ini adalah perlunya pengawasan yang lebih intensif terhadap pelaksanaan RPP oleh kepala sekolah. Evaluasi sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa guru belum sepenuhnya menjalankan RPP sesuai standar, baik dalam hal metode maupun evaluasi pembelajaran. Sebagai tanggapan, kepala sekolah menetapkan jadwal pengawasan dan refleksi pembelajaran secara lebih terstruktur (Tanjung, Hanafiah, Arifudin, & Mulyadi, 2021).

Langkah konkret yang dilakukan dalam tindak lanjut ini adalah penyelenggaraan pelatihan dan workshop bagi para guru. Materi pelatihan difokuskan pada penggunaan media interaktif, pendekatan pembelajaran kolaboratif, serta penerapan metode belajar aktif. Guru didorong untuk mencoba pendekatan baru yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran. Pelatihan ini menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan post-test yang dilakukan, terjadi peningkatan skor pemahaman guru terhadap strategi pedagogik, dari rata-rata 65 menjadi 82. Sebanyak 85% guru juga melaporkan bahwa mereka lebih percaya diri dalam mengajar dan lebih siap menggunakan metode variatif (Rohmah & Azizah, 2023).

Untuk menjamin keberlanjutan perbaikan, sistem pemantauan internal diterapkan secara konsisten. Kepala sekolah, bersama tim guru senior, melakukan observasi rutin ke dalam kelas dan mengumpulkan masukan dari siswa. Data menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Siswa mulai aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam aktivitas kelompok. Ini menjadi indikasi bahwa metode pengajaran yang lebih partisipatif mampu memberikan dampak positif terhadap iklim belajar. Tidak hanya itu, hasil akademik siswa juga menunjukkan peningkatan. Perbandingan hasil evaluasi sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan perbaikan dalam nilai rata-rata siswa, terutama dalam mata pelajaran yang sebelumnya dianggap sulit dipahami. Pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan penggunaan media visual terbukti mampu membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret (Damayanti, Ibrahim, & Ismail, 2022).

Temuan dari implementasi *Check & Act* ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Pertama, evaluasi harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam siklus pembelajaran, bukan sekadar kegiatan administratif. Kedua, tindakan perbaikan harus berbasis data dan partisipatif, dengan melibatkan semua unsur sekolah. Ketiga, membangun budaya belajar di antara guru merupakan faktor kunci dalam menciptakan keberlanjutan program pembinaan guru

(Jamaluddin et al., 2022). Dalam jangka panjang, keberhasilan dari pendekatan ini memerlukan dukungan kebijakan dari tingkat atas, termasuk penyediaan anggaran pelatihan, waktu khusus untuk refleksi guru, serta integrasi teknologi pembelajaran yang dapat diakses secara adil. Sekolah perlu didorong untuk menjadi ruang belajar, bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan kepala sekolahnya. Evaluasi dan tindak lanjut melalui pendekatan *Check & Act* di SDN Pondoksirap dan SDN 045 Pasirkaliki telah berhasil menciptakan transformasi dalam praktik pembelajaran. Meski masih terdapat tantangan, seperti keterbatasan waktu dan akses teknologi, hasil dari intervensi yang dilakukan menunjukkan arah yang positif dan menjanjikan. Ketika evaluasi dilakukan secara reflektif dan ditindaklanjuti dengan konkret, maka kualitas pembelajaran akan meningkat secara bertahap namun berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan kepala sekolah yang dirancang secara sistematis berdasarkan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan di SDN Pondoksirap dan SDN 045 Pasirkaliki. Melalui perencanaan berbasis kebutuhan nyata, implementasi supervisi dan pelatihan yang partisipatif, serta evaluasi berkelanjutan yang disertai tindakan korektif, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran kepemimpinan pembelajaran yang humanistik dan responsif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek generalisasi karena hanya melibatkan dua sekolah dasar di wilayah Jawa Barat. Selain itu, keterbatasan waktu observasi dan keterbatasan dalam menggali partisipasi orang tua menjadi catatan tersendiri yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Adesta, A. D., & Khasanah, K. (2022). Hubungan Antara Peran Orang Tua Dan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Matematika. *Akademika*, 11(02), 269–282.
- Al Afghoni, M. N. J. (2024). Peran Strategis Manajemen Dalam Pengembangan dan Implementasi Pendidikan Islam: Pendekatan dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 416–429.
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50.
- Alfiah, A., Budiarti, R. P. N., Pratiwi, E. Y. R., Mariati, P., & Rihlah, J. (2022). Kahoot Game Based Learning: Pemberdayaan KKG SD Di Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 417–424.
- Andriyani, S., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2023). Capacity Building Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Sekolah Inklusi yang Humanis. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 117–125.
- Anwar, S., Maulani, F., Lutfiah, W., Syadiah, S. I. H., & Azizah, A. S. N. (2025). Integrasi Nilai Ketauhidan dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).
- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16.

- Cahyaningsih, I., & Astuti, K. (2022). Hubungan Persepsi Supervisi Akademik Dengan Kompetensi Pedagogik Pada Guru Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(11), 1180–1187.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 7(3), 1075–1090.
- Dahlan, M., Arafat, Y., & Eddy, S. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah Dan Diklat Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 218–225.
- Damayanti, E., Ibrahim, M. M., & Ismail, M. I. (2022). Evaluation of Online Learning Programs at Universities Using the CIPP Model. *Journal Educative Journal of Educational Studies*, 6(1), 95.
- Deming, W. E. (2018). *Out of the Crisis* (2nd ed.). Cambridge, MA: MIT Press.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2).
- Halimah, L. M. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Dasar. *Jamp Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 6(4), 313.
- Hanan, A., Marjani, G. I., Suherman, U., Firdaus, A., Albustomi, A. G., Goffary, I., ... Arken, M. R. (2023). Harnessing Technology for Environmental Method: Cultivating High Order Thinking Skills for Sustainable Maritime Development Knowledge. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1265(1), 12004. IOP Publishing.
- Haryadi, H. (2023). Problematika Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Literasi. *Media Pendidikan Matematika*, 11(1), 94.
- Hidayat, H. (2021). Islamic Leadership in the Public Sector. *International Journal Administration, Business & Organization*, 2(3), 1–9.
- Hidayat, H. (2024). Synergy of Public Administration and Education in Efforts to Improve the Quality of Education in Indonesia. *International Journal Administration, Business & Organization*, 5(5), 85–92.
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 43–54.
- Ismaya, P., Aisyah, A., Sibuea, J. M., & Marini, A. (2024). Mengoptimalkan Manajemen Pendidikan SD Yang Efektif Dengan Teknologi Dan Standar Kompetensi Guru. *PGSD*, 1(3), 11.
- Jamaluddin, J., Judrah, M., Ardianti, Islamiah, D., Ferawati, & Mytra, P. (2022). Evaluasi Proses Pembelajaran Pai Melalui Model Cipp Di Upt SMA Negeri 4 Sinjai. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(1), 62–74.
- Kinanty, K., & Ramadan, Z. H. (2021). Profil Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 425.
- Kuswibowo, C. (2021). Analisis Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja Dan Pengembangan Karir Terhadap Produktivitas Kerja Guru Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 153–164.
- Mustofa, M., & Mariati, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar: Dari Teori Ke Praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13–18.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182–2191.

- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rohmah, R. M., & Azizah, R. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165.
- Silalahi, R. Y. B., & Sahara, S. (2022). Upaya Pengembangan SDM Guru PAUD Berbasis Kompetensi Profesional. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6478–6491.
- Somantri, O., Abidin, T., Wijayanto, S., Wibowo, D. S., & Dairoh, D. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan E-Presentation. *Jurnal Solma*, 8(2), 219.
- Suherman, U., Cipta, E. S., Anwar, S., Kadir, W. A., Fakhurrozi, M. F., Namira, S. H., & Halimatussadiyah, W. (2025). Implementing a Kindness-Based Leadership Strategy in Islamic Elementary Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 281–292.
- Tanjung, R., Hanafiah, H., Arifudin, O., & Mulyadi, D. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291-296.
- Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature review: evaluasi keterlaksanaan kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi cipp (context, input, process, dan product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220–7232.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Wulandari, H., & Poerwanti, E. (2023). Analisis Penilaian Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(5), 463–470.
- Zatrahadi, M. F., Neviyarni, N., & Ahmad, R. (2022). Kolaborasi Guru BK dan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Konseling Disekolah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(2), 112–118.